

BAB IV

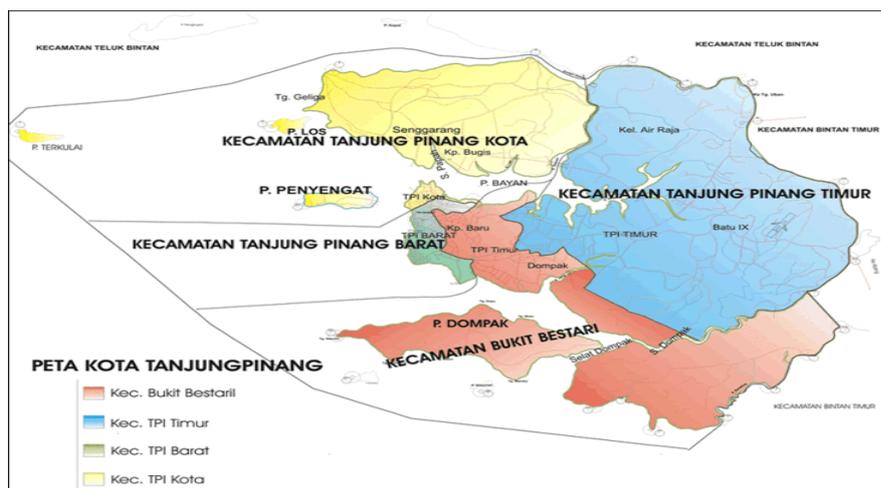
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak Geografis Daerah

Kota Tanjungpinang adalah ibu kota Kepulauan Riau yang berada pada $0^{\circ} 5'$ sampai dengan $0^{\circ} 59'$ Lintang utara dan $104^{\circ}34'$ Bujur Timur dengan memiliki luas wilayah mencapai 23.950 Ha atau $\pm 258.82 \text{ km}^2$. Sebelum menjadi kota Otonom, dahulunya Kota Tanjungpinang merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga. Kota ini terletak di Pulau Bintan dan berada di beberapa pulau kecil yaitu Pulau Dompok, Pulau Penyengat, Pulau Tekulai, Pulau Los, Pulau Basing, Pulau Setakap, dan Pulau Bayan. Kota Otonom ini memiliki luas daratan sekitar $\pm 150.86 \text{ km}^2$ dan luas lautan sekitar $\pm 107.96 \text{ km}^2$.

Kota Tanjungpinang merupakan wilayah yang strategis karena berdekatan dengan Kota Batam sebagai kawasan perdagangan bebas dan Negara Singapura sebagai pusat perdagangan dunia. Kota ini juga terletak pada posisi silang perdagangan dan pelayaran dunia, antara timur dan barat yaitu Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan.



Gambar 4. 1 **Peta Wilayah Administrasi Kota Tanjungpinang**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2001 secara yuridis, Kota Tanjungpinang membawahi empat kecamatan dan 18 kelurahan. Kota Tanjungpinang berbatasan dengan daerah lainnya, yaitu disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan dan Kecamatan Teluk Bintan, disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan dan Kecamatan Mantang, disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Galang Kota Batam dan Kecamatan Teluk Bintan, disebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan dan Kecamatan Bintan Timur. Kota ini merupakan Kota yang sangat dekat juga dengan beberapa negara tetangga yaitu Singapura dengan jarak tempuh sekitar 1,5 jam perjalanan menggunakan kapal laut dan Malaysia jarak tempuh sekitar 3 jam perjalanan.

Kota Tanjungpinang kental dengan sejarah, budaya dan juga adat istiadat melayu. Banyak peninggalan sejarah yang terdapat dikota ini yaitu potensi cagar budaya dalam bentuk bangunan arsitektual dan juga

makanan khas melayu. Kota Tanjungpinang merupakan peranan penting dalam sejarah perkembangan kawasan ini, karena letaknya yang sangat strategis pada posisi perdagangan dan pelayaran dunia antara Timur dan Barat serta antara Samudera Hindia dengan Laut Cina Selatan. Hal ini menjadikan Kepulauan Riau salah satu sentra perdagangan dan pelayaran diselat Malaka. Kedudukan dan peranan ekonomis telah mendorong Pulau Bintan dan Kawasan yang ada di sekitarnya berkembang menjadi tempat yang di kenal luas sehingga banyak dikunjungi.

2. Gambaran Umum Demografis

Jumlah penduduk menjadi aset penting dalam menggerakkan suatu daerah. Dapat diketahui bahwa dari tahun ketahun, jumlah penduduk Kota Tanjungpinang terus mengalami pertambahan. Kota yang menjadi ibu kota Kepulauan Riau ini memiliki jumlah penduduk pada tahun 2013 sebanyak 228.918 jiwa yang terdiri dari 116.256 laki-laki dan 112.662 perempuan. Sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 264.273 jiwa yang terdiri 134.358 laki-laki dan 129.915 perempuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat ditabel berikut ini :

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tahun	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2013	116.256	112.662	228.918
2014	122.785	118.168	240.953
2015	128.096	123.388	251.484
2016	131.638	126.848	258.487
2017	134.358	129.915	264.273

Sumber: SIAK Disduk dan Capil Kota Tanjungpinang, 2017

3. Keuangan Daerah

Berikut ini adalah jumlah Pendapatan Asli Kota Tanjungpinang dari tahun 2013-2017. Dari tahun ke tahun Kota Tanjungpinang terus mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2
Keuangan Daerah Kota Tanjungpinang Tahun 2013-2017

Tahun	Pendapatan Asli Daerah
2013	76.081.970.441,50
2014	118.984.562.238,00
2015	120.902.247.319,00
2016	118.984.562.238,00
2017	155.024.506.313,06

BPS Kota Tanjungpinang

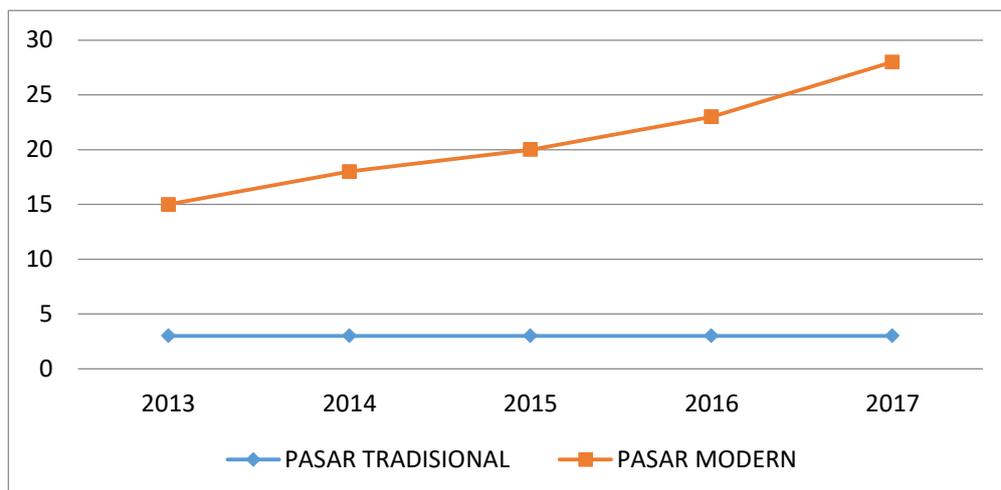
4. Jumlah Pasar

Perkembangan industri retail di Kota Tanjungpinang semakin pesat. Ditunjukkan dengan jumlah pasar modern yang semakin bertambah. Berikut ini jumlah pasar di Kota Tanjungpinang.

Tabel 4. 3
Perkembangan Pasar Modern dan Pasar Tradisional di Kota Tanjungpinang

Tahun	Pasar Modern	Pasar Tradisional	Jumlah
2013	12	3	15
2014	15	3	18
2015	17	3	20
2016	20	3	23
2017	25	3	28

Sumber : Data dari tiap Kecamatan



Gambar 4. 2 Perkembangan Jumlah Pasar Modern dan Pasar Tradisional Kota Tanjungpinang Tahun 2013-2017

Gambar di atas menunjukkan bahwa perkembangan pasar modern cenderung mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya, sedangkan pasar tradisional tidak mengalami perubahan dari tahun 2013 hingga sekarang.

B. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. 4
Frekuensi Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Laki – Laki	36	57,1
Perempuan	27	42,9
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 36 responden (57,1%) berjenis kelamin laki – laki dan 27 responden (42,9%) berjenis kelamin perempuan.

2. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5
Frekuensi Usia

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
< 20 Tahun	1	1,6
21 – 30 Tahun	12	19,0
31 – 40 Tahun	31	49,2
> 40 Tahun	19	30,2
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.5 menunjukkan sebanyak 31 responden (49,2%) berusia antara 31 – 40 tahun dan 1 responden (1,6%) berusia < 20 tahun.

3. Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6
Frekuensi Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
SD	18	28,6
SMP	26	41,3
SMA	16	25,4
S1	3	4,8
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui sebanyak 26 responden (41,3%) memiliki pendidikan terakhir SMP dan sebanyak 3 responden (4,8%) berpendidikan S1.

C. Gambaran Variabel Penelitian

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi laporan keuangan diketahui sebagai berikut:

1. Modal Berdagang (X1)

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar pedagang di pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang memulai dagangan dengan modal awal sekitar Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000, meskipun demikian terdapat pedagang yang memulai usahanya dengan hanya mengeluarkan modal yang cukup kecil yaitu sebesar Rp. 500.000 dan ada pula pedagang yang mengeluarkan modal cukup besar hingga Rp. 15.000.000.

Sumber modal yang digunakan pedagang mayoritas berasal dari lembaga non bank. Meskipun ada pedagang yang memulai berdagang dengan modal sendiri, namun tidak jarang pedagang juga meminjam modal dari keluarga ataupun dari bank. Namun demikian pedagang cenderung melakukan pinjaman pada satu sumber modal, yaitu lembaga non bank.

Modal berdagang pedagang diperoleh modal rata-rata (mean) 5,639,682.54, standar deviasi sebesar 4,211,056.4, modal minimal 500,000 dan modal maksimal sebesar 15,000,000. Modal berdagang pedagang pasar tradisional Bintang Tanjungpinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7
Frekuensi Data Variabel Modal Berdagang

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
< Rp. 1.000.000	15	23,8
Rp. 2.000.000 – 3.000.000	1	1,6
Rp. 3.000.000 – 6.000.000	19	30,2
Rp. 6.000.000 – 9.000.000	14	22,2
Rp. 9.000.000 – 12.000.000	8	12,7
> Rp. 12.000.000	6	9,5
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel diatas diketahui sebanyak 19 responden (30,2%) besarnya modal berdagang sebanyak Rp. 3.000.000 – 6.000.000, 15 responden (23,8%) modal dagangnya < Rp. 1.000.000, sebanyak 14 responden (22,2%) modal berdagang sebesar Rp. 6.000.000 – Rp. 9.000.000. Terdapat 8 responden (12,7%) modal berdagangnya sebesar Rp. 9.000.000 – 12.000.000, 6 responden (9,5%) modal berdagangnya sebesar > Rp. 12.000.000 dan sebanyak 1 responden (1,6%) bermodal dagang sebanyak Rp. 2.000.000 – 3.000.000.

Data dari modal usaha pedagang dapat dibuat tabel kecenderungan modal usaha dengan menggunakan kriteria kateori sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Distribusi Kecenderungan Modal Berdagang

Interval	F	Relatif (%)	Kategori
$X \geq 11375000,00$	6	9,5	Sangat Tinggi
$8958333,33 \leq X < 11375000,00$	8	12,7	Tinggi
$6541666,67 \leq X < 8958333,33$	12	19,0	Sedang
$4125000,00 \leq X < 6541666,67$	8	12,7	Rendah
$X < 4125000,00$	29	46,0	Sangat Rendah
Jumlah	63	100,0	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Table 4.8 menunjukkan kecenderungan modal berdagang pedagang pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang sebanyak 29 responden (46,0%) berada pada kategori sangat rendah dengan nilai $X < 4125000,00$ dan sebanyak 6 responden (9,5%) memiliki kecenderungan modal berdagang pada kategori sangat tinggi dengan nilai $X \geq 11375000,00$.

2. Lama Usaha

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar pedagang melakukan usaha berdagang di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang selama kurang lebih 8 sampai 9 tahun, diantara mereka ada pula yang baru memulai usaha berdagang selama 2 tahun, bahkan ada pula yang sudah berdagang selama 25 tahun. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa umumnya pasar ramai dikunjungi pembeli setiap tanggal merah dan hari minggu. Namun demikian, ada beberapa pedagang yang merasa bahwa dagangan mereka ramai kunjungi oleh pembeli setiap hari.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata sebesar 10,29, standar deviasi 4,14, minimal usaha 2 tahun dan maksimal usaha 25 tahun. Lama usaha pedagang pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Frekuensi Data Variabel Lama Usaha

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
< 5 Tahun	3	4,8
5 – 10 Tahun	31	49,2
11 – 15 Tahun	23	36,5
16 – 20 Tahun	5	7,9
> 20 tahun	1	1,6
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel diatas diketahui sebanyak 31 responden (49,2%) sudah berdagang selama 5 – 10 tahun, sebanyak 23 responden (36,5%) berdagang selama 11 – 15 tahun, sebanyak 5 responden (7,9%) telah berdagang selama 16 – 20 tahun.

Data lama usaha juga dapat dibuat tabel kecenderungan menggunakan kriteria kategori sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Distribusi Kecenderungan Lama Usaha

Interval	F	Relatif (%)	Kategori
$X \geq 19,25$	2	3,2	Sangat Tinggi
$15,42 \leq X < 19,25$	4	6,3	Tinggi
$11,58 \leq X < 15,42$	16	25,4	Sedang
$7,75 \leq X < 11,58$	28	44,4	Rendah
$X < 7,75$	13	20,6	Sangat Rendah
Jumlah	63	100,0	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Table 4.10 menunjukkan kecenderungan lama usaha pedagang pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang sebanyak 28 responden (44,4%) berada pada kategori sangat rendah dengan nilai $7,75 \leq X < 11,58$ dan sebanyak 2 responden (3,2%) memiliki kecenderungan lama usaha pada kategori sangat tinggi dengan nilai $X \geq 19,25$.

3. Jam Kerja

Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa mayoritas pedagang di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang berdagang selama 7 jam setiap harinya, namun ada juga yang berjualan hanya 3 jam, bahkan berjualan selama 10 jam dalam sehari. Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka mengambil libur pada hari raya saja.

Data jam kerja pedagang yang telah diolah, diperoleh rata-rata sebesar 6,92, standar deviasi sebesar 1,49, minimal jam kerja 3 jam dan maksimal jam kerja 10 jam. Jam kerja pedagang pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11
Frekuensi Data Variabel Jam Kerja

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
3 jam kerja	5	7,9
6 jam kerja	10	15,9
7 jam kerja	33	52,4
8 jam kerja	7	11,1
9 jam kerja	6	9,5
10 jam kerja	2	3,2
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel diatas diketahui sebanyak 33 responden (52,4%) bekerja selama 7 jam kerja, sebanyak 10 responden (15,9%) bekerja selama 6 jam kerja, sebanyak 7 responden (11,1%) bekerja selama 8 jam kerja, sebanyak 6 responden (9,5%) bekerja selama 9 jam kerja, sebanyak 5 responden (7,9%) bekerja selama 3 jam dan 2 responden (3,2%) bekerja selama 10 jam.

Data dari jam kerja juga dapat dibuat tabel kecenderungan dengan menggunakan kriteria kateori sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Distribusi Kecenderungan Jam Kerja

Interval	F	Relatif (%)	Kategori
$X \geq 8,25$	8	12,7	Sangat Tinggi
$7,08 \leq X < 8,25$	7	11,1	Tinggi
$5,92 \leq X < 7,08$	43	68,3	Sedang
$4,75 \leq X < 5,92$	0	0,0	Rendah
$X < 4,75$	5	7,9	Sangat Rendah
Jumlah	63	100,0	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Table 4.12 menunjukkan kecenderungan jam kerja pedagang pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang sebanyak 43 responden (68,3%) berada pada kategori sangat sedang dengan nilai $5,92 \leq X < 7,08$ dan sebanyak 5

responden (7,9%) memiliki kecenderungan jam kerja pada kategori sangat rendah dengan nilai $X < 4,75$.

4. Kondisi Tempat Berdagang

Hasil wawancara dan observasi kondisi tempat berdagang pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang diketahui mayoritas pedagang menempati tempat berdagang seluas 20 m^2 , tidak jarang pula ada pelanggan yang hanya menempati tempat berdagang dengan luas 10 m^2 , bahkan ada yang menempati tempat seluar 35 m^2 . Sedangkan jarak tempat usaha antara satu pedagang dengan pedagang lain kurang lebih 10 meter, dan terdapat 5 sampai 7 pedagang yang menjual dagangan sama dalam satu lokasi.

Berdasarkan data kondisi tempat berdagang pedagang yang telah diolah, diperoleh kondisi tempat berdagang rata-rata sebesar 20,48, standar deviasi 5,24, luas minimal 10 m^2 dan luas maksimal tempat berdagang 35 m^2 . Kondisi tempat berdagang pedagang pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13
Frekuensi Data Variabel Kondisi Tempat Berdagang

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
$9 \text{ m}^2 - 16 \text{ m}^2$	12	19,0
$16 \text{ m}^2 - 25 \text{ m}^2$	42	66,7
Lebih dari 25 m^2	9	14,3
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel diatas diketahui sebanyak 42 responden (66,7%) memiliki kondisi berdagang seluas $16 \text{ m}^2 - 25 \text{ m}^2$, sebanyak 12 responden (19,0%)

memiliki kondisi tempat berdagang seluas $9 \text{ m}^2 - 16 \text{ m}^2$ dan 9 responden (14,3%) memiliki kondisi tempat berdagang dengan luas lebih dari 25 m^2 .

Data dari kondisi tempat berdagang pedagang pasar juga dapat dibuat tabel kecenderungan kondisi tempat berdagang dengan menggunakan kriteria kateori sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Distribusi Kecenderungan Kondisi Tempat Berdagang

Interval	F	Relatif (%)	Kategori
$X \geq 28,75$	4	6,3	Sangat Strategis
$24,58 \leq X < 28,75$	8	12,7	Strategis
$20,42 \leq X < 24,58$	11	17,5	Cukup Strategis
$16,25 \leq X < 20,42$	28	44,4	Tidak Strategis
$X < 16,25$	12	19,0	Sangat Tidak Strategis
Jumlah	63	100,0	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Table 4.14 menunjukkan kecenderungan kondisi tempat berdagang pedagang pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang sebanyak 28 responden (44,4%) berada pada kategori tidak strategis dengan nilai $16,25 \leq X < 20,42$ dan sebanyak 4 responden (6,3%) memiliki kecenderungan kondisi tempat berdagang pada kategori sangat strategis dengan nilai $X \geq 28,75$.

5. Lokasi Berdagang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lokasi berdagang pedagang kurang strategis ditunjukkan dengan dekatnya jarak antara lokasi dengan pintu masuk pasar, dimana minimal jarak yang dibutuhkan pedagang untuk sampai menuju pintu pasar hanya 4 meter, sedangkan jarak maksimal yang dibutuhkan pedagang kurang lebih 15 meter dan sebagian

besar pedagang menempuh jarak 10 meter dari pintu masuk ke lokasi berdagang.

Jarak lokasi yang butuhkan pedagang untuk sampai di tempat berdagang dari tempat parkir yang disediakan pasar mayoritas menempuh jarak 5 – 15 meter. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa lokasi tempat yang ditempati pedagang sangat jauh untuk dijangkau konsumen, dimana konsumen harus berjalan melewati 3 atau bahkan 5 gang untuk sampai dilokasi yang digunakan pedagang untuk berdagang.

Berdasarkan data lokasi berdagang pedagang yang telah diolah, diperoleh lokasi berdagang rata-rata sebesar 8,73, standar deviasi sebesar 3,45, minimal lokasi berdagang 3m dan maksimal lokasi berdagang 15m. Lokasi berdagang pedagang pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 15
Frekuensi Data Variabel Lokasi Berdagang

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang dari 5 m	5	7,9
5 – 15 m	58	92,1
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel diatas diketahui sebanyak 58 responden (92,1%) memiliki lokasi sejauh 5 - 15 m dan sebanyak 5 responden (7,9%) memiliki lokasi berdagang yang kurang dari 5 m. Data dari lokasi berdagang pedagang pasar juga dapat dibuat tabel kecenderungan lokasi berdagang dengan menggunakan kriteria kateori sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Distribusi Kecenderungan Lokasi Berdagang

Interval	F	Relatif (%)	Kategori
$X \geq 12,00$	15	23,8	Sangat Strategis
$10,00 \leq X < 12,00$	10	15,9	Strategis
$8,00 \leq X < 10,00$	9	14,3	Cukup Strategis
$6,00 \leq X < 8,00$	16	25,4	Tidak Strategis
$X < 6,00$	13	20,6	Sangat Tidak Strategis
Jumlah	63	100,0	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Table 4.16 menunjukkan kecenderungan lokasi berdagang pedagang pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang sebanyak 16 responden (25,4%) berada pada kategori tidak strategis dengan nilai $6,00 \leq X < 8,00$ dan sebanyak 9 responden (14,3%) memiliki kecenderungan lokasi berdagang pada kategori sangat cukup strategis dengan nilai $8,00 \leq X < 10,00$.

6. Pendapatan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang memperoleh keuntungan pada hari libur kurang lebih Rp. 40.000. beberapa pedagang menyatakan memperoleh keuntungan minimal Rp. 25.000 bahkan ada yang mencapai 350.000 dalam sehari. Sedangkan keuntungan pada hari biasa, mayoritas pedagang mengaku memperoleh keuntungan kurang lebih Rp. 30.000 hingga Rp. 135.000.

Meskipun menerima pendapatan laba dari hasil jualannya, pedagang diharuskan mengeluarkan biaya retribusi setiap harinya, sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka mengeluarkan retribusi sebesar Rp. 6.000. Selain itu, pedagang yang memiliki karyawan juga akan mengeluarkan biaya gaji atas upah yang berhak diterima karyawan.

Sebagian besar pedagang memiliki 2 hingga 4 orang karyawan dengan jumlah gaji yang harus dikeluarkan kurang lebih Rp. 2.000.000 setiap bulannya.

Berdasarkan data pendapatan pedagang diperoleh modal mean 5369587,30, standar deviasi sebesar 4565431,09, pendapatan minimal sebesar 194000 dan pendapatan maksimal sebesar 18694000. Pendapatan pedagang pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 17
Frekuensi Data Variabel Pendapatan

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
< Rp. 1.000.000	6	9,5
Rp. 2.000.000 – 3.000.000	14	22,2
Rp. 3.000.000 – 6.000.000	18	28,6
Rp. 6.000.000 – 9.000.000	17	27,0
Rp. 9.000.000 – 12.000.000	2	3,2
Rp. 12.000.000 – 15.000.000	1	1,6
> Rp. 15.000.000	5	7,9
Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel diatas diketahui sebanyak 18 responden (28,6%) memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.000.000 – 6.000.000, sebanyak 17 responden (27,0%) memiliki pendapatan sebesar Rp. 6.000.000 – 9.000.000, sebanyak 14 responden (22,2%) memiliki pendapatan sebesar Rp. 2.000.000 – 3.000.000, sebanyak 6 responden (9,5%) memiliki pendapatan < Rp. 1.000.000, sebanyak 5 responden (7,9%) memiliki pendapatan > Rp. 15.000.000, sebanyak 2 responden (3,2%) memiliki pendapatan sebesar Rp. 9.000.000 – 12.000.000 dan 1 (1,6%) responden memiliki pendapatan sebesar Rp. 12.000.000 – 15.000.000.

Data dari pendapatan pedagang dibuat tabel kecenderungan pendapatan dengan menggunakan kriteria kategori sebagai berikut:

Tabel 4. 18
Distribusi Kecenderungan Pendapatan

Interval	F	Relatif (%)	Kategori
$X \geq 14069000.00$	5	7,9	Sangat Tinggi
$10985666.67 \leq X < 14069000.00$	1	1,6	Tinggi
$7902333.33 \leq X < 10985666.67$	2	3,2	Sedang
$4819000.00 \leq X < 7902333.33$	21	33,3	Rendah
$X < 4819000.00$	34	54,0	Sangat Rendah
Jumlah	63	100,0	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Table 4.18 menunjukkan kecenderungan pendapatan pedagang pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang sebanyak 34 responden (54,0%) berada pada kategori sangat rendah dengan nilai $X < 4819000.00$ dan sebanyak 1 responden (1,6%) memiliki kecenderungan pendapatan pada kategori tinggi dengan nilai $10985666.67 \leq X < 14069000.00$.

D. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Pendapatan

1. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Pendapatan

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 19
Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Pendapatan

Jenis Kelamin	Pendapatan										Total	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Laki-Laki	20	31,7	11	17,5	1	1,6	0	0,0	4	6,3	36	57,1
Perempuan	14	22,2	10	15,9	1	1,6	1	1,6	1	1,6	27	42,9
Total	34	54,0	21	33,3	2	3,2	1	1,6	5	7,9	63	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (31,7%) laki – laki cenderung memiliki pendapatan yang sangat rendah, begitupula dengan 14 responden (22,2%) perempuan juga cenderung memiliki pendapatan sangat rendah. Terdapat 4 responden (6,3%) laki – laki dan 1 (1,6%) responden perempuan yang memiliki pendapatan sangat tinggi.

2. Tabulasi Silang Usia dengan Pendapatan

Hasil tabulasi silang antara usia responden dengan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 20
Tabulasi Silang antara Usia dengan Pendapatan

Usia	Pendapatan										Total	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
< 20 tahun	0	0,0	1	1,6	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	1,6
21 – 30 tahun	6	9,5	4	6,3	0	0,0	0	0,0	2	3,2	12	19,0
31 – 40 tahun	12	19,0	13	20,6	2	3,2	1	1,6	3	4,8	31	49,2
> 40 Tahun	16	25,4	3	4,8	0	0,0	0	0,0	0	0,0	19	30,2
Total	34	54,0	21	33,3	2	3,2	1	1,6	5	7,9	63	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (25,4%) berusia > 40 tahun cenderung memiliki pendapatan yang sangat rendah. Terdapat 3responden (4,8%) responden berusia 31 – 40 tahun memiliki pendapatan sangat tinggi.

3. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Pendapatan

Hasil tabulasi silang antara pendidikan responden dengan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 21
Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Pendapatan

Pendidikan	Pendapatan										Total	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	10	15,9	6	9,5	1	1,6	0	0,0	1	1,6	18	28,6
SMP	14	22,2	8	12,7	1	1,6	1	1,6	2	3,2	26	41,3
SMA	7	11,1	7	11,1	0	0,0	0	0,0	2	3,2	16	25,4
S1	3	4,8	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	3	4,8
Total	34	54,0	21	33,3	2	3,2	1	1,6	5	7,9	63	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Hasil tabulasi silang pada tabel 4. 21 menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden (22,2%) berpendidikan SMP cenderung memiliki pendapatan yang sangat rendah. Terdapat 1 responden (1,6%) responden dengan pendidikan SD memiliki pendapatan sangat tinggi.

E. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis hipotesis, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 22
Hasil Pengujian Normalitas Data

Unstandardized Residual	
Kolmogorov-Smirnov Z	1,349
Asymp. Sig	0,053

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,349 dan nilai signifikansi $0,053 > 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dua atau lebih antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model regresi. Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas.

Tabel 4. 23
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Modal Berdagang (X1)	0,662	1,510	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Lama Usaha (X2)	0,631	1,585	
Jam Kerja (X3)	0,922	1,084	
Kondisi Tempat Berdagang (X4)	0,939	1,065	
Lokasi Berdagang (X5)	0,754	1,327	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,1 dan $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 24
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Tolerance	Keterangan
Modal Berdagang (X1)	0,396	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Lama Usaha (X2)	0,689	
Jam Kerja (X3)	0,938	
Kondisi Tempat Berdagang (X4)	0,635	
Lokasi Berdagang (X5)	0,268	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

F. Uji Hipotesis

1. Interpretasi Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil tentang koefisien regresi linier dari masing-masing variabel independen. Hasil analisis regresi linier dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 23.

Tabel 4. 25
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung Sig.
Modal Berdagang (X1)	0,612	0,000
Lama Usaha (X2)	0,011	0,929
Jam Kerja (X3)	0,245	0,016
Kondisi Tempat Berdagang (X4)	0,141	0,154
Lokasi Berdagang (X5)	0,259	0,021
Konstanta	-9177159	
R ²	0,486	
Adjusted R ²	0,441	
F hitung	10,798	
Sig	0,000	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

$$Y = 0,612X_1 + 0,011X_2 + 0,245X_3 + 0,141X_4 + 0,259X_5$$

Modal berdagang diperoleh sig = 0,000 < 5%, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan modal berdagang terhadap pendapatan pedagang Bintang Tanjung Pinang. Variabel lama usaha diperoleh sig 0,929 < 5%, artinya tidak ada pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang. Sedangkan jam kerja diperoleh sig 0,016 < 5% yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan jam kerja terhadap pendapatan pedagang. Kondisi tempat berdagang diperoleh t sig 0,154 < 5%, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh kondisi tempat berdagang terhadap pendapatan pedagang, dan lokasi berdagang diperoleh sig 0,021 < 5% yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang.

Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka H1 diterima yang berarti modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang secara simultan berpengaruh

terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintan Tanjung Pinang. Besarnya pengaruh modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintan Tanjung Pinang sebesar 0,486. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 48,6%. Sisanya 51,4% dijelaskan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, misalnya jenis barang dagangan, minat pembeli, jenis kelamin dan lain sebagainya.

G. Pembahasan

1. Gambaran Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Kota Tanjungpinang

Pendapatan pedagang adalah hasil yang diperoleh pedagang dari kegiatan berdagang dipasar dalam satu periode. Gambaran pendapatan pedagang di pasar tradisional Kota Tanjungpinang dilihat berdasarkan besarnya keuntungan pada hari libur/ akhir pekan, besarnya keuntungan pada hari-hari biasa, besarnya biaya retribusi, jumlah karyawan dan besarnya biaya untuk membayar karyawan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang memperoleh keuntungan pada hari libur kurang lebih Rp. 40.000. beberapa pedagang menyatakan memperoleh keuntungan minimal Rp. 25.000 bahkan ada yang mencapai 350.000 dalam sehari. Sedangkan keuntungan pada hari

biasa, mayoritas pedagang mengaku memperoleh keuntungan kurang lebih Rp. 30.000 hingga Rp. 135.000.

Pedagang cenderung memperoleh keuntungan lebih tinggi pada hari libur. Jika pada hari biasa ibu rumah tangga disibukkan dengan pekerjaan mereka sehingga enggan belanja ke pasar tradisional, sedangkan pada hari libur umumnya ibu rumah tangga memiliki waktu luang untuk berbelanja. Selain itu, besarnya keuntungan yang diterima pedagang juga berkaitan dengan ragam produk yang dijual. Ma'arif (2013) menyatakan hal serupa, dimana dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan.

Setiap pedagang di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang menyatakan bahwa setiap harinya mereka diharuskan membayar biaya retribusi yang berbeda-beda antara pedagang satu dengan yang lain, namun sebagian besar pedagang membayar biaya retribusi sebesar Rp. 6.000. Selain biaya retribusi, pedagang yang memiliki karyawan juga akan mengeluarkan biaya gaji atas upah yang berhak diterima karyawan. Sebagian besar pedagang memiliki 2 hingga 4 orang karyawan dengan jumlah gaji yang harus dikeluarkan kurang lebih Rp. 2.000.000 setiap bulannya.

Guna meningkatkan tingkat pendapatan pedagang maka perlu adanya penambahan produk yang dijual dalam jumlah besar. Menurut Ma'arif (2013), perlunya membeli barang dagangan yang lebih untuk membayar biaya operasional agar tujuan pewirausaha untuk meningkatkan

keuntungan dapat tercapai, sehingga secara tidak langsung juga akan meningkatkan pendapatan.

2. Gambaran Modal, Lama Usaha, Jam Kerja, Kondisi Tempat dan Lokasi Pedagang di Pasar Tradisional Kota Tanjungpinang

a. Modal Awal

Modal usaha merupakan jumlah seluruh dana yang digunakan pedagang untuk memenuhi kebutuhan yang terkait dengan usaha dagangannya. Modal awal untuk kegiatan usaha pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang dilihat berdasarkan jumlah modal awal yang digunakan pedagang dan sumber modal yang diperoleh pedagang tersebut.

Gambaran modal awal pedagang berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan sebagian besar pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang memulai dagangan dengan modal awal sekitar Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000. Pedagang pasar tradisional cenderung melakukan pinjaman pada satu tempat sebagai sumber modal, yaitu lembaga non bank.

Semakin banyak modal yang digunakan semakin banyak pula kemampuan pedagang menyediakan produk yang bervariasi, sehingga pendapatan pedagang dapat meningkat (Ma'arif, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian Wicaksono (2011) mengatakan faktor modal seringkali memberikan pengaruh yang besar terhadap suatu usaha dagang, dimana dapat berdampak pada timbulnya permasalahan

lain, seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya.

b. Lama Usaha

Lama usaha adalah seberapa lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha dagangnya. Gambaran lama usaha pedagang dilihat berdasarkan indikator lama berdagang dan waktu berdagang. Hasil wawancara dan observasi diketahui sebagian besar pedagang sayur telah melakukan usaha berdagang di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang selama kurang lebih 8 sampai 9 tahun, sehingga tergolong cukup lama.

Lama usaha berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan pedagang dalam berjualan. Priyandika (2015) mengatakan bahwa lamanya seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pula pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya. Dengan kata lain, semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Keterampilan berdagang semakin bertambah maka semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa umumnya pasar ramai dikunjungi pembeli setiap tanggal merah dan hari minggu, dimana pada hari-hari tersebut masyarakat cenderung santai dari

kegiatan dan aktivitas sehari-harinya sehingga banyak yang datang ke pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangga mereka.

c. Jam Kerja

Jam kerja adalah lamanya waktu yang diperlukan oleh pedagang dalam melayani konsumen, dimana jam kerja dicurahkan semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Gambaran jam kerja pedagang di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang dilihat berdasarkan lama waktu berdagang selama satu hari dan hari yang diambil pedagang untuk libur.

Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa mayoritas pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang berdagang selama 7 jam setiap harinya. Meskipun demikian terdapat beberapa pedagang yang berjualan hanya 3 jam, bahkan ada pula yang sampai 10 jam dalam sehari. Menurut Rusmusi (2018), jika para pedagang ingin memperoleh pendapatan yang tinggi, maka pedagang harus meningkatkan jam kerja yang dicurahkan agar pedagang dapat memperoleh pendapatan yang tinggi.

Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka mengambil libur pada hari raya saja. Dimana pada hari tersebut kondisi pasar cenderung ramai, hal tersebut lah yang mendukung tingkat pendapatan pedagang di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang cenderung sangat rendah.

d. Kondisi Tempat Berdagang

Kondisi tempat berdagang merupakan keadaan dari tempat yang digunakan dalam melakukan kegiatan jual beli. Gambaran kondisi tempat berdagang dilihat berdasarkan luas kios/ lapak tempat berjualan, jarak tempat berdagang dengan pedagang pesaing dan jumlah pedagang yang menjual dagangan sejenis.

Hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran kondisi tempat berdagang pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang mayoritas menempati tempat berdagang seluas 20 m², tidak jarang pula ada pelanggan yang hanya menempati tempat berdagang dengan luas 10 m², bahkan ada yang menempati tempat seluas 35 m².

Luas sempitnya kondisi berdagang berkaitan dengan pendapatan, jika kondisi berdagang luasnya sempit maka pedagang tidak bisa menyediakan barang dagangan yang lebih banyak dan hanya akan stock barang dagangan sedikit sesuai tempat yang ada, dengan demikian penjualan mereka akan terbatas yang berdampak pada pendapatan yang minim.

Jarak tempat usaha antara satu pedagang dengan pedagang lain diketahui kurang lebih 10 meter, dimana terdapat 5 sampai 7 pedagang yang menjual dagangan sama dalam satu lokasi. Banyaknya jumlah pedagang serupa dalam satu lokasi sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Priyandika (2015) menyatakan bahwa apabila antara satu pedagang dengan pedagang lainnya terdapat jarak dimana untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan biaya, maka salah satu pedagang dapat menaikkan sedikit harga tanpa kehilangan seluruh pembelinya. Pelanggan yang terjauh akan beralih ke pedagang lain yang tidak menaikkan harga, tetapi pelanggan yang dekat tidak akan beralih karena waktu dan biaya untuk menempuh jarak tersebut masih lebih besar daripada perbedaan harga jual diantara pedagang.

e. Lokasi Berdagang

Lokasi berdagang adalah tempat yang digunakan pedagang untuk melakukan kegiatan jual beli dengan konsumen. Lokasi berdagang dalam penelitian digambarkan menggunakan indikator jarak lokasi berdagang dengan pintu masuk, jarak lokasi dengan tempat parkir dan penempatan lokasi berdagang yang strategis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui lokasi berdagang pedagang di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang kurang strategis ditunjukkan dengan jauhnya jarak antara lokasi berdagang dengan pintu masuk pasar, dimana rata-rata jarak yang dibutuhkan untuk sampai menuju pintu pasar 10 meter, sedangkan jarak lokasi yang butuhkan untuk sampai di tempat berdagang dari tempat parkir sejauh 5 – 15 meter.

Selain itu, lokasi tempat yang ditempati pedagang diketahui sangat jauh untuk bisa dijangkau oleh konsumen, dimana konsumen

harus berjalan melewati 3 atau bahkan 5 gang untuk sampai dilokasi yang digunakan pedagang untuk berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi berdagang pedagang cenderung sulit untuk diakses oleh konsumen, sehingga akan mengakibatkan konsumen tidak tertarik datang dan membeli ditempat tersebut.

Menurut Rusmisi (2018) lokasi merupakan faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Pemilihan lokasi kios yang tepat memiliki pengaruh terhadap jumlah pengunjung yang akan datang ke kios milik pedagang. Lokasi kios yang mudah dijangkau akan mempermudah para pengunjung untuk melakukan transaksi. Biasanya pedagang yang memiliki lokasi penjualan yang strategis dapat meningkatkan minat pengunjung untuk membeli.

3. Pengaruh Modal Berdagang Terhadap Pendapatan Berdagang

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan sebagian besar pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang memulai dagangan dengan modal awal sekitar Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000. Sumber modal yang digunakan pedagang mayoritas berasal dari lembaga non bank seperti koperasi, sebagian besar pedagang mengaku bahwa mereka hanya melakukan pinjaman pada satu sumber modal saja.

Pengaruh modal berdagang terhadap pendapatan berdagang diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 5\%$ jadi, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh modal berdagang terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintan Tanjungpinang didukung. Artinya ada pengaruh

positif dan signifikan dari variabel modal berdagang terhadap variabel pendapatan pedagang Bintan Tanjungpinang.

Temuan penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ma'rufa (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel modal usaha dengan pendapatan UKM Counter Pulsa Kecamatan Gresik dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Didukung penelitian Wahyono (2017) juga menunjukkan hal serupa, dimana modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Semakin tinggi modal yang digunakan pedagang untuk berdagang maka semakin tinggi pendapatan pedagang Pasar Bantul.

Modal berdagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Bintan Tanjungpinang. Modal merupakan besar biaya awal yang dikeluarkan oleh pedagang ketika akan memulai usaha berdagang, dimana semakin besar modal yang dikeluarkan maka pendapatan yang akan diperoleh semakin besar pula (Artaman, 2015). Hal ini dikarenakan jika modal yang dimiliki seseorang seadanya, maka orang tersebut hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya lebih besar lagi (Wicaksono, 2011).

4. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Berdagang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui sebagian besar pedagang sayur telah melakukan usaha berdagang di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang selama kurang lebih 8 sampai 9 tahun. Menurut pernyataan pedagang, umumnya pasar tradisional Bintan ramai dikunjungi pembeli setiap tanggal merah dan hari minggu.

Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan berdagang diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,929 > 0,05$ artinya bahwa tidak ada pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang Bintang Tanjungpinang. Temuan penelitian sejalan dengan penelitian Wahyono (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang di pasar Bantul. Lama usaha memiliki peran yang penting dalam usaha penjualan karena lama usaha akan mempengaruhi produktivitas seorang pedagang dalam berjualan. Semakin lama berjualan maka semakin banyak juga pengalaman yang didapat. Dari sinilah para pedagang bisa memahami perilaku konsumen dengan baik. Sehingga dapat menambah relasi dan meningkatkan pendapatan pedagang (Artaman, 2015).

Pasar tradisional Bintang Tanjungpinang justru menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan berdagang seseorang. Hal ini dapat disebabkan banyaknya relasi yang dimiliki pedagang tersebut, meskipun pedagang belum memiliki usaha yang cukup lama, namun banyaknya relasi yang dimiliki akan mendukung banyaknya relasi yang membeli dagangannya. Sejalan dengan ungkapan Faristin (2018) bahwa semakin banyak seseorang memiliki relasi yang dijaring maka akan menambah pendapatan dan akhirnya laba yang didapat akan bertambah.

5. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Berdagang

Hasil wawancara dan observasi diketahui mayoritas pedagang sayur di pasar tradisional Bintang Tanjungpinang berdagang selama 7 jam setiap harinya, namun ada juga yang berjualan hanya 3 jam, bahkan berjualan

selama 10 jam dalam sehari. Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka mengambil libur pada hari raya saja.

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Berdagang diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ Artinya ada pengaruh dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjungpinang didukung. terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjungpinang.

Temuan penelitian didukung penelitian yang dilakukan Cinthya dan Darsana (2013) menunjukkan hal serupa, dimana jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan berdagang. Didukung penelitian Wayono (2017) bahwa jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Selain itu, penelitian Rusmusi,dkk (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan jam kerja dengan pendapatan pedagang di pasar ikan hias Mina Restu Purwokerto Utara.

Jam kerja merupakan waktu yang di korbakan oleh pedagang untuk menjalankan aktivitas berdagangnya. Firdausa (2012) menyatakan bahwa setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan. Hal tersebut mendukung perolehan nilai t hitung positif yang berarti semakin lama jam kerja pedagang maka pendapatan juga akan meningkatkan. Begitu pula sebaliknya, jika jam kerja yang di gunakan pedagang semakin sedikit, maka pendapatan yang akan diperoleh juga akan lebih sedikit.

6. Pengaruh Kondisi Tempat Berdagang Terhadap Pendapatan Berdagang

Hasil wawancara dan observasi kondisi tempat berdagang pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjungpinang diketahui mayoritas pedagang menempati tempat berdagang seluas 20 m², tidak jarang pula ada pelanggan yang menempati tempat berdagang dengan luas 10 m², bahkan ada yang menempati tempat seluas 35 m². Sedangkan jarak tempat usaha antara satu pedagang dengan pedagang lain kurang lebih 10 meter, dan terdapat 5 sampai 7 pedagang yang menjual dagangan sama dalam satu lokasi.

Pengaruh kondisi tempat berdagang terhadap pendapatan berdagang, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,154 > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel kondisi tempat berdagang terhadap variabel pendapatan pedagang Pasar Bintan Tanjungpinang ditolak. Berbeda dengan penelitian Ma'arif (2013) justru menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kondisi tempat berdagang dengan pendapatan. Hal ini dikarenakan kondisi tempat yang nyaman dan bersih akan berpengaruh terhadap minat pembeli untuk datang ke pasar, sehingga akan menguntungkan pendapatan mereka. Tidak adanya pengaruh antara variabel kondisi tempat berdagang terhadap variabel pendapatan pedagang Bintan Tanjung Pinang dapat dikarenakan tingginya variasi jenis dagangan dan minat beli konsumen. Meskipun kondisi tempat berdagang bagus dan nyaman namun jika konsumen tidak minat terhadap produk/ jasa yang

dijual maka tidak akan terjadi transaksi, begitupula sebaliknya meskipun kondisi tempat berdagang kurang memadai namun produk yang ditawarkan dapat menarik minat pembeli maka akan berdampak pada perolehan laba.

Sejalan dengan penelitian Atun (2016) bahwa jenis dagangan adalah faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang karena jenis dagangan akan mempengaruhi besarnya pendapatan dari para pedagang, Ketersediaan jenis dagangan yang sesuai dengan minat konsumen cenderung akan dipilih konsumen dikemudian hari untuk membeli kebutuhan dan keinginannya dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, kondisi tempat berdagang memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan, artinya semakin baik kondisi tempat berdagang atau kios yang digunakan, maka akan dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karenanya kondisi tempat berdagang harus diperhatikan karena bersangkutan dengan kenyamanan para konsumen ketika berbelanja dikios tersebut.

7. Pengaruh Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lokasi berdagang pedagang kurang strategis ditunjukkan dengan dekatnya jarak antara lokasi dengan pintu masuk pasar, dimana minimal jarak yang dibutuhkan pedagang untuk sampai menuju pintu pasar hanya 4 meter, sedangkan jarak maksimal yang dibutuhkan pedagang kurang lebih 15 meter dan sebagian besar pedagang menempuh jarak 10 meter dari pintu masuk pasar. Jarak

lokasi yang butuhkan pedagang untuk sampai di tempat berdagang dari tempat parkir yang disediakan pasar mayoritas menempuh jarak 5 – 15 meter. lokasi tempat yang ditempati pedagang lumayan jauh untuk dijangkau konsumen, dimana konsumen harus berjalan melewati 3 atau bahkan 5 gang untuk sampai dilokasi yang digunakan pedagang untuk berdagang.

Pengaruh lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,021, Artinya ada pengaruh lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjungpinang ditolak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artaman (2015) menyatakan bahwa lokasi berdagang memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan para pedagang. Selain itu, penelitian Atun (2016) juga menunjukkan hasil serupa dimana lokasi berdagang memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang sebesar 94,2% dengan arah hubungan positif, sehingga apabila lokasi semakin strategis maka pendapatan akan meningkat.

Lokasi yang strategis memungkinkan bertambahnya pendapatan pedagang. Semakin dekat kios pedagang dengan pintu masuk pasar ataupun lokasi parkir, maka semakin banyak pula para pembeli yang singgah. Begitu pula sebaliknya ketika lokasi berdagang tersebut berada diujung maka kemungkinan kecil para pembeli untuk singgah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Artaman, 2015) yang menyatakan bahwa lokasi berdagang memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan para pedagang.

8. Analisis Modal Berdagang, Lama Usaha, Jam Kerja, Kondisi Tempat Berdagang dan Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang

Pengaruh Modal Berdagang, Lama Usaha, Jam Kerja, Kondisi Tempat Berdagang dan Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bintang Tanjung diketahui signifikansi sebesar 0,000, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjungpinang.

Penelitian Ma'rufa (2017) juga diperoleh analisis secara simultan variabel modal usaha, tenaga kerja, jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UKM counter pulsa di Kecamatan Gresik. Didukung penelitian Priyandika (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel lama usaha, modal, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang memiliki kontribusi sebesar 48,6% terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjungpinang, sedangkan sisanya 51,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti misalnya jenis barang dagangan, minat pembeli, jenis kelamin dan lain sebagainya. Modal berdagang merupakan variabel yang

paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi paling kecil sebesar 0,000 dibandingkan variable lama usaha dan lokasi berdagang. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyono (2017) yang menyatakan bahwa modal usaha merupakan variable yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, dimana dengan penambahan modal tentunya pedagang mampu meningkatkan unit penjualan, menambah kuantitas dan variasi komoditas dagangannya. Sehingga pedagang bisa memperoleh tambahan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintan Tanjung Pinang. Karena itu, untuk meningkatkan pendapatan maka pedagang harus menambah modal berdagang, mengatur jam kerja dengan optimal dan memiliki lokasi berdagang yang strategis. Sementara itu lama usaha dan kondisi tempat berdagang perlu ditingkatkan karena tidak memiliki pengaruh terhadap penelitian ini. Pedagang harus bisa memaksimalkan kondisi tempat berdagang yang ada dengan merawat lebih baik lagi untuk tetap menarik perhatian konsumen.